



Analisis Unsur Fisik dan Unsur Batin pada Puisi “Aku Menemuimu Di Ujung Malam”, “Maqamat Cinta”, “Bersamamu Ketika Senja” dan “Bersama Syair Kenangan” Karya Heri Isnaini

Zulpa Siti Nurul Azizah^{1*}, Julia Rachman², Stevanus Saro Harefa³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: zulfaazizah1804@gmail.com¹ juliarachman8@gmail.com²
stefanussaroharefa@gmail.com³

Abstract: Heri Isnaini's poetic works offer a profound beauty of language and meaning that needs to be analyzed. The purpose of this research is to analyze the physical and mental elements contained in the poem by Heri Isnaini entitled "I met you at the end of the road", "maqamat cinta", with you "at dusk" and "with the poem of memories". The method used in this analysis is a literature study method by collecting several relevant literature sources, including literary theories and poetry analysis, to support the understanding of the works being studied. The result of this analysis is that the inner element and the physical element have an influential role in building a work, especially in the poem by Heri Isnaini. The physical element in the form of diction, theme, and language structure provides aesthetic beauty, while the inner element contains messages, longing, and reflections on life that contain strong meaning and emotions. The conclusion of this study is that the inner and physical elements have an important role for literary works in building a beauty.

Keywords: Poetry, inner element, physical element.

Abstrak: Karya-karya puisi Heri Isnaini menawarkan keindahan bahasa dan makna yang mendalam yang perlu untuk dianalisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur fisik dan batin yang terkandung pada puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “ku menemuimu di ujung jalan”, “maqamat cinta”, bersamamu “ketika senja” dan “bersama syair kenangan”. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa sumber literatur yang relevan, termasuk teori-teori sastra dan analisis puisi, untuk mendukung pemahaman terhadap karya-karya yang diteliti. Hasil dari analisis ini adalah unsur batin dan unsur fisik memiliki peran yang berpengaruh dalam membangun sebuah karya khususnya pada puisi karya Heri Isnaini. Unsur fisik berupa diksi, tema, dan struktur bahasa memberikan keindahan estetis, sedangkan pada unsur batin mengandung pesan, rasa rindu, refleksi kehidupan yang mengandung makna dan emosi yang kuat. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa unsur batin dan unsur fisik memiliki peran penting bagi karya sastra dalam membangun sebuah keindahan.

Kata kunci: Puisi, unsur batin, unsur fisik.

1. PENDAHULUAN

Puisi sebagai karya sastra, memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan yang unik dan mendalam. Di dalam baitnya puisi mampu menyampaikan perasaan, imajinasi, dan pikiran yang lebih estetis dibandingkan sebuah prosa. Puisi merupakan karya sastra yang ditulis dengan menggunakan kata-kata pilihan, indah, menawan, menyentuh hati dan mengandung makna mendalam pada setiap bait dan sajak. Menurut Pradopo (2010:3) pada jurnal yang ditulis oleh (Nuryanti & Sobari, 2019), puisi merupakan struktur yang tersusun dari berbagai macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi merupakan sarana ungkapan

imajinatif yang ditulis dengan menggunakan diksi pilihan puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Sedangkan menurut (Wuryani, 2013) (Putri & Wilyanti, 2022) Kedua bagian tersebut terdiri dari unsur-unsur yang saling terikat dan membentuk makna yang utuh.

Dalam sebuah puisi, terdapat dua jenis struktur yang saling melengkapi dan membentuk keseluruhan karya tersebut, yaitu struktur yang bersifat fisik yang berkaitan dengan aspek luar seperti susunan kata dan bait, serta struktur yang bersifat batin atau internal yang mencakup makna, perasaan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Struktur fisik merupakan unsur membangun bagian dari luar puisi, struktur ini dapat dilihat dengan jelas pada setiap puisi yang dibaca Struktur ini menurut Hikmat dkk. Terdiri dari wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa dan citraan (2016 : 20-37). Di dalam struktur fisik pada puisi semua aspek yang ada di dalamnya erat kaitannya dengan bahasa sebagai alat utama mengekspresikan perasaan pengarang pada puisi yang di tulis tersebut. Sedangkan struktur batin adalah struktur yang membangun dari dalam puisi struktur ini tidak dapat dilihat secara kasat mata namun menjadi sumber dari ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Struktur ini terdiri dari tema, nada, suasana dan amanat. Dalam pengkajian puisi kedua struktur ini merupakan dua aspek yang harus ditinjau untuk memahami puisi secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah yang terdiri dari unsur fisik dan unsur batin yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pemikiran sekaligus renungan bagi kehidupan.

Karya sastra yang diciptakan oleh setiap pengarang memiliki konsistensi terhadap karya yang diciptakan, dalam puisi terdapat gaya bahasa yang merupakan cara penulis untuk menyampaikan pesan, perasaan secara unik dan khas serta memberikan nilai estetika serta kualitas makna puisi yang ditulis. Menurut Sudjiman (1993:10) gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, dan citraan, matra matra yang terdapat dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan setiap penyair berbeda-beda dan memiliki nilai tersendiri, gaya bahasa dalam puisi akan menentukan kualitas karyanya, semakin indah gaya bahasanya maka nilai suatu puisi tersebut akan lebih indah.

Pada kumpulan puisi Maqamat cinta karya Heri Isnaini penulis menggunakan gaya bahasa yang indah, gaya bahasa yang digunakan mengacu pada gaya bahasa sufistik. Seperti apa yang pernah dijelaskan oleh (Putri & Wilyanti, 2022) mengemukakan bahwa unsur fisik terdiri dari diksi, imaji, kata konkret dan majas. Pada penelitian tersebut penulis mengemukakan unsur fisik pada puisi ”Isyarat” karya Kuntowijoyo memiliki diksi yang sederhana, langsung, serta memiliki makna refleksi dan simbolik. Unsur imaji pada karya Kuntowijoyo menghasilkan gambaran yang mendalam melalui suara, pandangan, dan

pergerakan. Imaji yang berhubungan dengan suara muncul dari deskripsi "angin yang menggulung di hutan," menimbulkan nuansa yang keras dan menakutkan. Imaji visual terlihat dari "deretan mobil di jalan dari ujung ke ujung," menciptakan citra keramaian dan aktivitas kota. Di sisi lain, imaji gerak muncul dari ungkapan "memukul ranting," yang membuat pembaca seolah-olah menyaksikan langsung angin yang menyentuh alam. Ketiga bentuk imaji ini berkolaborasi untuk menciptakan suasana puisi yang sarat tekanan, kegaduhan, dan sekaligus mengundang untuk merenungkan. Kata konkret dalam karya kuntowijoyo memberikan gambaran kata yang dapat dipahami.

Seperti "*Angin*", "*hutan*", "*ranting juga pada kata Mobil*", "*jalan*", "*tombol*", "*lampu merah*", "*pejalan*" yang masing-masing elemen memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan majas pada majas personifikasi memberikan gambaran bahwa pada kata "angin memukul ranting" yang menandakan punya sifat seperti manusia yang hendak memukul sesuatu. Majas hiperbola muncul pada frasa "*tak terhitung jumlahnya mobil di jalan*". Hal ini menunjukkan betapa padatnya kehidupan pada saat itu sehingga jumlah mobil pun tak dapat terhitung. Selain itu, penggunaan metafora simbolik seperti pada kata "menekan tombol hingga lampu merah itu abadi," menggambarkan keinginan penyair yang ingin berupaya untuk menghentikan waktu atau jeda dalam kehidupan yang terus bergerak. Dan yang terakhir, pada majas apostrof terlihat pada saat penyair untuk mengajak langsung para pembaca atau pejalan untuk berfleksesi terdapat pada kalimat "*pikirkanlah, ke mana engkau pergi,*" membentuk ajakan reflektif yang menyentuh. Sedangkan unsur Batin yang dikemukakan oleh (Putri Juwita, n.d.) mengemukakan bahwa unsur batin pada puisi adalah unsur yang membentuk keindahan puisi, unsur nya terdiri dari tema, nada, rasa dan amanat. Pada karya Kuntowijoyo tema yang diangkat oleh penyair menceritakan tentang hiruk pikuk dunia yang tak terbendung, saking banyak populasi yang ada di bumi hingga tak dapat terhitung oleh satu dua jari saja.

Walaupun begitu pada tema yang diangkat oleh penyair mengajar kita untuk merenung dan rehat sejenak di tengah hiruk pikuk kehidupan. Nada yang terkandung dalam puisi tersebut menandakan hal serius dan terkesan mendesak, terlihat pada keinginan penyair ingin "menekan tombol" untuk berhenti sejenak. Rasa dalam puisi ini adalah menunjukkan rasa cemas, lelah, gelisah, dan ingin mencari arti sebuah hidup yang sebenarnya di tengah padatnya kehidupan. Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair adalah mengajak kita untuk tidak terlalu mengikuti pada standar dunia yang serba instan dan cepat, melainkan mengajak kita untuk memfokuskan kepada diri kita. Apakah yang kita lakukan adalah hal yang benar, dan kemanakah sebenarnya tujuan hidup kita.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis unsur fisik dan batin dalam puisi karya Heri Isnaini. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan Nazir (2003: 27) (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Melalui metode studi pustaka, peneliti dapat menggali dan memahami teori-teori sastra yang relevan serta melakukan analisis puisi yang memberikan dasar yang kuat untuk penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, di mana peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi dalam konteks sastra dan budaya, serta mengeksplorasi makna yang terkandung dalam puisi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah puisi-puisi Heri Isnaini, termasuk “Aku Menemui Mu di Ujung Malam”, “Maqamat Cinta”, “Bersamamu Ketika Senja”, dan “Bersama Syair Kenangan”. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan literatur teori sastra yang berkaitan dengan analisis puisi, seperti buku dan artikel yang membahas unsur fisik dan batin dalam puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan untuk mendukung analisis yang dilakukan. Peneliti juga akan melakukan analisis teks terhadap puisi-puisi yang dipilih dengan memperhatikan aspek fisik seperti diksi, gaya bahasa, dan citraan, serta aspek batin yang mencakup tema, nada, suasana, dan amanat. Proses analisis ini dilakukan dengan membaca dan memahami setiap bait puisi secara mendalam untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek-aspek yang ada. Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan penting dari penelitian. Untuk memastikan validitas data, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan membandingkan hasil analisis puisi dengan teori-teori yang ada dalam literatur. Selain itu, peneliti juga akan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan perspektif yang berbeda. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur fisik dan batin dalam puisi karya Heri Isnaini serta kontribusinya terhadap dunia sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam kumpulan puisi Maqamat Cinta karya Heri Isnaini terdapat beberapa puisi diantaranya “Maqamat Cinta”, “Aku Menemuimu Di ujung Malam”, “Bersamamu ketika senja”, dan “Bersama Syair Kenangan”. Puisi tersebut mengangkat gaya sufistik yang

mencerminkan pengalaman spiritualitas penulis menggunakan bahasa kiasan dan simbolis untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Unsur fisik dalam kumpulan puisi tersebut meliputi diksi yang sederhana namun memiliki makna religius, rima dan irama yang lembut dan mendayu, tipografi dalam kumpulan puisi tersebut disusun dalam bait bebas, gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut banyak menggunakan personifikasi, metafora, hiperbola dan simile implisit, dan citraan. Sedangkan unsur batin dari kumpulan puisi tersebut meliputi Tema, rasa penyesalan, nada, serta amanat. Unsur batin dalam kumpulan puisi tersebut memperkuat kedalaman puisi dan kontemplatif dan spiritual.

PEMBAHASAN

Berdasarkan alasan di atas, puisi ini membahas hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, khususnya dalam konteks cinta, penyesalan, ampunan, harapan dan penerimaan. Pertobatan cinta dari ilahi sebuah bentuk penghambaan yang tulus dan penuh kerendahan hati. Dalam puisi tersebut, penulis mengajak kepada para pembaca untuk selalu ingat kepada Tuhan walau sejauh apa pun dosa yang dilakukan seorang hamba Tuhan tetap setia dan membuka pintu maaf kepada hambanya yang ingin kembali kepada-Nya. Berikut ini analisis Kumpulan puisi Maqamat Cinta karya Heri Isnaini.

AKU MENEMUIMU DI UJUNG MALAM

Aku menemuimu di ujung malam

*dalam baris-baris harap yang berderet di dinding kain itu tetap menumbuhkan bunga-bunga
berwarna pelangi seperti cintamu*

Kau menungguku di ujung malam

*memanjati usiaku yang semakin tinggi daun bugenvil basah bersama embun yang sepi
aku tercekat ketika jemputan itu datang: tiba-tiba*

Maret 2025

ANALISIS UNSUR FISIK

Diksi dari puisi tersebut menggunakan bahasa puitis, simbolis dan spiritual. Yang mendeskripsikan pertemuan metaforis antara manusia dan Tuhan atau antara jiwa dengan kematian. Beberapa penggunaan diksi tersebut terdapat kata-kata berikut ini.

Aku menemuimu di ujung malam

Aku tercekat ketika jemputan itu datang : tiba-tiba

Pada kalimat tersebut menggambarkan simbol akhir dari kehidupan berupa kematian, kesunyian, perenungan dan menggambarkan simbol datangnya takdir atau kematian yang mengejutkan.

Tipografi dari puisi tersebut tersusun dalam bentuk bebas, tidak berpola bait atau rima tertentu, baris-barisnya cenderung panjang, menunjukkan alur pemikiran atau kesadaran yang mengalir terus menerus, seperti renungan.

Rima dan Irama dalam puisi tersebut tidak ada rima akhir yang teratur namun, terdapat rima emosional dan spiritual yang dibentuk oleh pengulangan dan aliran kata seperti :

Aku menemuimu di ujung malam

Kau menungguku di ujung malam

Pengulangan dari kedua kalimat tersebut menciptakan ritme dan tekanan emosional.

Gaya Bahasa (Majas) dalam puisi tersebut memiliki 3 jenis majas yaitu :

a. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara suatu hal dengan hal yang lainnya tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Pada puisi tersebut terdapat beberapa metafora di antaranya pada kalimat

Ujung Malam

Dinding Kain

Bunga-bunga berwarna Pelangi

Dari ketiga jenis majas metafora tersebut dapat ditafsirkan pada diksi “*ujung malam*” mengartikan akhir dari kehidupan atau kesunyian, kalimat “*dinding kain*” mengartikan sajadah atau simbol ibadah serta pada kalimat “*bunga-bunga berwarna pelangi*” menggambarkan cinta dan harapan yang indah dan penuh warna.

b. Personifikasi

Majas Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat benda yang dimiliki manusia kepada benda mati, tumbuhan, hewan atau konsep abstrak, benda-benda tersebut seolah-olah memiliki karakter, sifat seperti manusia. Pada puisi tersebut terdapat majas personifikasi di antaranya pada kalimat.

Jemputan itu datang : tiba-tiba

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi pada kata *jemputan* merupakan konsep abstrak yang diberikan sifat benda seperti manusia pada kata *datang*, pada kalimat tersebut mengartikan kematian atau takdir yang digambarkan seperti sosok yang menjemput.

c. **Simbolisme**

Majas simbolisme adalah gaya bahasa yang menggunakan simbol tertentu untuk mewakili sesuatu berupa konsep, perasaan atau ide. Pada puisi tersebut terdapat majas simbolisme yaitu pada kalimat.

Daun bugenvil basah bersama embun yang sepi

Daun bugenvil merupakan gaya bahasa simbolisme yang mengartikan rasa kesendirian yang teramat dalam.

Citraan (imaji) dalam puisi tersebut banyak menggunakan citraan indrawi, puisi tersebut banyak menggunakan kata-kata yang menggambarkan pengalaman indrawi manusia seperti penglihatan, yang terdapat pada kalimat “*Bunga-bunga berwarna pelangi*” dan perasaan (emosional) yang menggambarkan kesepian, keterkejutan, keheningan menjelang kematian.

ANALISIS UNSUR BATIN

Tema utama dari puisi tersebut adalah pertemuan spiritual di penghujung kehidupan, dengan nuansa ketenangan dan ke takziman. Dalam puisi tersebut penulis menjelaskan perjalanan batin seorang yang mendekati kematian, yang diwarnai oleh harapan, cinta dan kerinduan dengan sang Khaliq.

Emosi dalam puisi tersebut penuh dengan emosi yang dalam yang menggambarkan ketenangan, kerinduan, keikhlasan, pasrah, dan keterkejutan berikut kalimat yang menggambarkan emosi dari puisi tersebut.

Kau menungguku di ujung malam

Aku tercekak ketika jemputan itu datang

Tiba-tiba

Pada kalimat “*Kau menungguku di ujung malam*” menyiratkan kerinduan akan pertemuan dengan sosok yang dicintai yaitu kepada Tuhan yang seolah-olah menunggu di ujung malam. Pada kalimat “*Aku tercekak ketika jemputan itu datang*” menunjukkan perasaan pasrah ketika menghadapi sesuatu yang tidak bisa dihindari yaitu kematian, serta pada kalimat “*tiba-tiba*” mengisyaratkan datangnya takdir (kematian) dengan cepat tanpa aba-aba.

Nada dalam puisi tersebut reflektif dan khusyuk penyair merenungi perjalanan hidup spiritualnya serta adanya keharuan dalam menyadari usia yang terus berjalan, namun tetap terselip keindahan dan keikhlasan dalam cinta dan harapan.

Amanat (pesan moral) dalam puisi tersebut menyampaikan pesan yang mendalam tentang hidup, hidup adalah perjalanan menuju pertemuan akhir yang setiap harinya diisi dengan harapan, cinta dan penantian serta mengenai takdir yang sudah tersurat yang harus kita

jalani di dunia ini serta mengenai kematian bukanlah akhir yang menakutkan, melainkan pertemuan yang penuh cinta, ketenangan dengan sang Khaliq.

MAQAMAT CINTA

*Ini cinta yang suci, katamu pada desau angin dan debur ombak.
Terdengar kepada Nuh dan bahteranya yang tua. Dia menangis.
Aku berharap bertemu Khidir
belajar dengan hati
menghindari pikiran dunia yang fana
Ini cinta yang murni, teriakmu pada kilatan petir dan gurun
tergema sampai Sulaiman dan pasukannya. Dia tersedan.
Aku berharap bertemu Al Masih
belajar dengan jiwa
menjauhi tindakan syahwat yang baqa
Ini cinta yang hakiki, berkilatan dalam warna pelangi
cintaMu padaku
begitu dalam dan purba*

ANALISIS UNSUR FISIK

Diksi pada puisi ini menyajikan kosa kata yang sarat makna religius dan simbolis, mencerminkan pengalaman spiritual yang mendalam. Kata-kata seperti “*cinta yang suci*”, “*belajar dengan hati*”, dan “*menjauh dari dunia yang fana*” menunjukkan adanya pencarian makna hidup yang berorientasi pada ketuhanan. Penyair memilih kata-kata yang bukan sekadar indah, melainkan memiliki lapisan makna yang dalam, menggambarkan proses perjalanan ruhani. Tokoh-tokoh spiritual seperti *Nabi Nuh*, *Nabi Khidir*, *Sulaiman*, dan *Al Masih* dijadikan sebagai simbol tahapan pencerahan dalam proses mendekat kepada Tuhan.

Tipografi pada puisi ini ditata tanpa pola tetap dalam jumlah bait maupun baris, menyerupai aliran pikiran dan rasa yang mengalir tanpa batas. Penyair memilih struktur bebas yang mencerminkan perjalanan batin yang tidak linear, penuh kontemplasi dan pengalaman pribadi. Ini cocok dengan konsep maqamat, yaitu proses bertahap dalam spiritualitas Islam.

Rima dan Irama, meski tidak menggunakan pola rima yang konsisten, puisi ini tetap memiliki harmoni dan ritme batiniah yang kuat. Irama terbentuk dari pengulangan frasa seperti “*ini cinta yang suci...*”, “*ini cinta yang murni...*”, yang tidak hanya menegaskan emosi, tetapi juga menggambarkan transisi dari cinta biasa menuju cinta ilahiah secara bertingkat.

Gaya Bahasa, dalam puisi tersebut memiliki tiga majas, yaitu:

a. Metafora

Digunakan untuk menyimbolkan pengalaman batin yang tinggi. Misalnya, frasa tentang cinta yang “*suci, murni, hakiki*” menggambarkan cinta sejati yang mengarah pada Tuhan.

b. Personifikasi

Tampak ketika tokoh seperti Nabi Nuh atau Sulaiman digambarkan menangis dan tersedu, seakan mengalami gejolak cinta yang sama seperti manusia biasa, memberi kesan bahwa para nabi pun turut merasakan cinta ruhani.

c. Simbolisme

Begitu kuat, seperti tokoh Khidir yang menjadi lambang hikmah dan bimbingan, Al Masih sebagai figur kasih dan penyembuh, atau pelangi yang menyimbolkan keindahan ilahiah dan kebijaksanaan setelah hujan ujian.

Citraan (Imaji), puisi ini kaya dengan gambaran yang membangkitkan indra, terutama penglihatan dan pendengaran. Suara alam seperti debur ombak, desau angin, kilatan petir, dan guruh membawa pembaca ke dalam suasana spiritual yang agung. Imaji warna dalam pelangi dan bunyi alam tersebut menambah kesan bahwa perjalanan cinta ini tidak hanya batiniah, tapi juga terasa sangat nyata.

ANALISIS UNSUR BATIN

Tema, puisi ini berkaitan dengan *pencarian cinta ilahi*. Cinta dalam puisi bukan sekadar relasi antar manusia, tetapi merupakan bentuk hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta. Puisi menggambarkan bagaimana seseorang melalui berbagai tahapan maqam (tingkatan spiritual) demi mencapai cinta tertinggi yang bersifat ilahiah dan kekal.

Emosi puisi ini dipenuhi dengan nuansa *kerinduan yang dalam* terhadap kebenaran spiritual. Ada rasa *tunduk dan pasrah*, serta kekaguman terhadap sosok-sosok yang dianggap sebagai pemandu ruhani. Emosi yang paling kuat adalah keinginan untuk meninggalkan dunia dan meraih cinta yang lebih tinggi, yang tidak tercemari oleh keinginan rendah manusiawi.

Nada puisi ini *tenang, khusyuk, dan kontemplatif*. Penyair seperti sedang berdialog dengan dirinya sendiri dalam sunyi, namun juga mengajak pembaca untuk ikut menyelami makna cinta sejati yang tidak terjebak dalam hal-hal fana. Nada yang penuh kesungguhan ini mendukung puisi sebagai bentuk doa atau meditasi batin.

Amanat (Pesan moral) puisi ini, pembaca diajak untuk menyadari bahwa cinta yang sejati bukanlah sekadar perasaan, tetapi sebuah *perjalanan ruhani yang memerlukan usaha, kesadaran, dan pengorbanan*. Penyair ingin menyampaikan bahwa untuk meraih cinta yang benar-benar suci, seseorang harus meneladani kesabaran dan kebijaksanaan para nabi, membersihkan hati dari keinginan duniawi, dan melewati berbagai tahap penyucian jiwa.

BERSAMAMU KETIKA SENJA

Aku menghampirimu
dalam balutan kesunyian
berharap uluran tanganmu
dalam setiap khilaf dan alfaku
Ini senja entah ke berapa
kau setia menungguku
aku masih di sini
bersama dosa sepanjang usia
Aku menghampirimu
ketika senja entah ke berapa
tetap berharap kau menemuiku
walau sekejap
Tuhan,
terimalah cintaku
walau sebutir zarah

ANALISIS UNSUR FISIK

Diksi unsur diksi pada penulisan karya Heri Isnaini memberikan suasana religius dan puitis. Seperti pada kata *dalam balutan kesunyian*, *dalam setiap khilaf dan alfaku*, *bersama dosa sepanjang usia* memberikan suasana seseorang yang dipenuhi akan penyesalan.

Tipografi pada puisi ini memberikan tata puisi yang ditata dalam larik-larik pendek dan memberi jeda pada ruang penuh kerengungan, seperti pada kata *balutan kesunyian*, *khilaf*, *alfa*, dan *sepanjang usia*. Memberikan kesan kerinduan dan penantian dengan memiliki irama mendayu yang mendalam walaupun pola irama yang tidak tetap.

Rima dan Irama pada puisi ini memiliki irama yang tidak mengikuti pola sajak baku seperti a-a-a-a-a atau a-b-a-b, walaupun begitu. Puisi ini memiliki musikalitas yang unik yang terbangun melalui pengulangan frasa, larik yang pendek, dan emosional yang konsisten

Gaya Bahasa pada puisi ini memiliki tigas majas, diantaranya:

a. Metafora

Metafora pada puisi ini menggunakan makna puisi yang lebih dalam dan emosional. Lalu metafora pada puisi ini menggambarkan perasaan batin secara tidak langsung. Ungkapan tersebut seperti pada kata *balutan kesunyian* dan *dosa sepanjang usia*, yang

memberikan perbandingan tanpa kata ”bagai” atau ”seperti” yang memperkuat suasana sunyi dan penyesalan mendalam.

b. Personifikasi

Personifikasi pada puisi ini muncul pada saat penyair mengungkapkan seperti pada kata *senja entah ke berapa*, menandakan bahwa *senja* adalah saksi hidup spritual terhadap penyair.

c. Symbolisme

Pada puisi ini simbolisme yang terkandung seperti pada kata *senja*, *uluran tangan*, dan *zarah*. Menandakan bahwa *senja* menjadi tempat manusia sebagai tempat perenungan, *uluran tangan* bagaikan harapan akan pengampunan, dan *zarah* cinta yang tulus.

ANALISIS UNSUR BATIN

Tema dalam puisi ini mengangkat penyair yang memiliki rasa penyesalan dan rasa khilaf dalam dirinya, pada puisi seorang penyair mengharapakan cinta kasih dan pengampunan dari yang maha kuasa.

Emosi yang terkandung dalam puisi ini dominan pada penyesalan, harapan, kerinduan, serta bentuk dari kerendahan hati. Pada puisi ini menggambarkan perasaan penyair terhadap penyesalannya dan mengharapakan cinta kasih dari Tuhan walau hanya setetes kecil.

Nada yang terkandung dalam puisi bersifat bentuk kerendahan hati, lembut dan sopan, dalam puisi ini nada penyair terlihat tulus, dan menunjukkan sikap yang bersahaja, dan bentuk kerendahan diri.

Amanat(Pesan Moral) yang diambil dari puisi ini adalah seberapa banyak nya kesalahan, dosa-dosa yang telah kita perbuat, namun tetaplah Tuhan adalah tempat pijak kita untuk kembali. Yang penting datang dengan hati yang penuh kerendahan hati walu hanya membawa cinta sekecil zarah.

BERSAMA SYAIR KENANGAN

[1]

*sebaris kenangan tercurat di keningmu
sangat jelas: menjelma buah apel yang tejatuh
aku menemuimu di puncak Gunung Meru
mencari-cari pangeran yang dikutuk menjadi jelaga
permulaan kita adalah sebuah kata
menjelma rangkaian huruf yang dibawa Ajisaka
kau berpura-pura menjadi kalimat
aku bahkan tidak mengenalmu, waktu itu
Kini, ada harapan dibawa matahari
tidak akan tenggelam bersama kartu pos*

dalam saku kemeja laki-laki pencuri senja

[2]

berbarislah engkau bersama sepasukan Rama menuju Alengka

menyeberanglah dengan tongkat Musa membelah Laut Merah

aku akan menunggumu selepas kata

dalam sembahyangku yang temaram

tanpa suara dan gema

Kini, aku betul-betul menunggu

dalam cinta yang sesak

ANALISIS UNSUR FISIK

Diksi, puisi tersebut menggunakan kata-kata yang puitis, simbolik dan mengandung banyak makna serta menunjukkan kerin duan, keagungan dan pengharapan pada kutipan "*Kenangan tergurat di keningmu*" yang menunjukkan betapa dalamnya kenangan tersebut hingga sampai kapanpian akan tetap kekal di dalam ingatan, pada diksi "*Pangeran yang dikutuk menjadi jelaga*" mengandung majas metafora yang dituju kepada seseorang yang dulunya berharga dan berwibawa, sekarang orang tersebut sudah tiada dan membawa kenangan, pada kutipan "*tongkat Musa*", "*Gunung Meru*", dan "*Ajisaka*" merupakan perumpamaan religius yang sakral yang sampai kapanpun tidak pernah terlupakan.

Tipografi, dalam puisi tersebut dibagi menjadi 2 bagian, pada bagian 1 mencerminkan pertemuan, simbol dan kenangan, serta pada bagian 2 bermakna penantian, doa dan ketulusan. Tipografi tersebut memberikan alur emosional yang bertahap dari masa lampau menuju masa depan yang penuh harapan.

Rima dan Irama, puisi tersebut ditulis dengan rima yang bebas, tetapi irama dalam puisi tersebut menunjukkan ketenangan, kesyahduan, seolah mengajak merenung.

Majas, gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut yaitu metafora, personifikasi serta simbolisme, penjelasannya sebagai berikut :

a. Majas Metafora

Yaitu perbandingan langsung tanpa kata penghubung, pada kutipan "*sebaris kenangan tergurat di keningmu*" membandingkan sebuah kenangan seperti guratan kening, menandakan kenangan itu begitu dalam menusuk jiwa, sedangkan pada kutipan "*Menjelma buah apel yang terjatuh*" dalam puisi tersebut buah Apel menjadi simbol kejatuhan, yang merujuk pada makna yang mendalam seperti dosa, kehilangan atau perubahan besar, serta pada kutipan "*kau berpura-pura menjadi kalimat*" menggambarkan seseorang yang menyembunyikan dirinya dibalik kata-kata sebagai seorang hamba.

b. Majas Personifikasi

Pada kutipan "*permulaan kita adalah sebuah kata*" pada kutipan "*Kata*" diberi peran seolah-olah bisa menjadi awal dari sebuah hubungan, pada kutipan, pada kutipan "*harapan dibawa matahari*" seolah-olah menggambarkan membawa harapan baru yang memperkuat suasana optimis, serta pada kutipan "*tidak akan tenggelam bersama kartu pos*" dipersonifikasikan seolah-olah bisa tenggelam bersama kartu pos yang memperkuat rasa kehilangan dan nestapa.

c. Majas Simbolik

Puisi tersebut menggunakan nama, tokoh, atau objek sebagai lambang atau simbol makna tertentu, pada kata "*Ajisaka*" merupakan nama tokoh yang legendaris yang menciptakan aksara Jawa yang memberikan makna permulaan, "*tongkat Musa membelah Laut Merah*" merupakan kemukjizatan dan pembebasan yang merujuk pada harapan akan datangnya akan keajaiban untuk bisa bersama, serta "*sepasukan Rama menuju Alengka*" merupakan simbol perjuangan cinta dan perjalanan menemukan takdir.

d. Majas Hiperbola

Gaya bahasa yang dilebih-lebihkan untuk memperkuat suasana dan dramatis. Majas tersebut ada pada kutipan "*cinta yang sesak*" yang membuat cinta yang pilu dan nestapa serta menyayat hati dan pada kutipan "*aku betul-betul menunggu*" merujuk pada penegasan berulang untuk menandakan ketulusan cinta dan kasih sayang.

Imaji (citraan), penuh dengan penglihatan dan imajinatif pada kutipan "*buah apel yang terjatuh*" memperlihatkan awal peristiwa besar, "*kartu pos dalam saku kemeja pencuri senja*" menghadirkan kesan romantis, nostalgia dan misteri, "*sembahyangku yang temaram tanpa suara dan gema*" menciptakan suasana syahdu hening dan penuh harap.

ANALISIS UNSUR BATIN

Tema, gagasan utama dari puisi tersebut adalah kenangan, penantian, pengharapan, pengharapan yang bersatu dengan spiritualitas. Puisi tersebut menceritakan dua peristiwa besar yang dialami oleh seorang hamba yaitu cinta yang tak kunjung selesai, yang tersimpun dalam kenangan dan juga penantian yang suci yang pasti berakhir dengan kebahagiaan.

Rasa, puisi ini mengandung banyak emosi seperti rindu, kesepian, cinta dan kekaguman serta pasrah terhadap takdir yang telah dituliskan Tuhan.

Nada, suasana dalam puisi tersebut menggambarkan rasa sendu (melankolis) serta kontemplatif penyair seolah sedang berdialog dengan diri sendiri, merenungi masa lalu dan masa depan hang penuh harap.

Amanat, puisi tersebut menyampaikan pesan mengenai cinta yang tidak harus selalu memiliki, tetapi bisa abadi lewat kenangan dan doa, melalui penantian penuh rasa keyakinan spiritualitas yang membuatnya tetap hidup.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap puisi-puisi dalam Maqamat Cinta karya Heri Isnaini, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi tersebut menunjukkan harmoni antara unsur fisik dan batin yang memperkaya makna serta nilai spiritualnya. Dari segi fisik, ciri utama yang tampak adalah pemilihan diksi yang bersifat religius dan simbolik, pemakaian gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan simbolisme, serta tipografi bebas dan irama emosional yang mengalir. Kehadiran citraan juga memperdalam efek puitis dan indrawi bagi pembaca.

Di sisi lain, unsur batin dalam puisi ini menyuarakan tema spiritualitas, penyesalan, dan pencarian cinta ilahi. Emosi yang muncul antara lain rasa rindu, kepasrahan, dan ketulusan, dengan nada yang kontemplatif dan penuh kekhusyukan. Pesan moral yang tersirat mengajak pembaca untuk merenungi hidup sebagai proses spiritual menuju Tuhan, yang diliputi harapan, cinta, dan keinsafan. Dengan demikian, puisi-puisi Heri Isnaini tidak hanya menyuguhkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung nilai religius yang menyentuh kedalaman jiwa pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2021). *Kajian puisi*. Humaniora Utama Press.
- Isnaini, H. (2022). *Aku menemuimu di ujung malam dan puisi lainnya*. Madrasah Digital. <https://madrasahdigital.co/puisi/aku-menemuimu-di-ujung-malam-dan-puisi-lainnya/>
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di Bank Mega cabang Kudus. *Journal of Management*.
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis kajian psikologi sastra pada novel Pulang karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501–506.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga rampai stilistika*. Yayasan Pustaka Obor.
- Parajuli, J. P. (2020). Significance of literature review in the research of social sciences. *Journal of Political Science*, 1(1). <https://doi.org/10.3126/jpd.v1i1.33108>
- Putri, F., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis struktur fisik dan batin puisi Mengheningkan Cipta karya Norman Adi Satria. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 217–223.
- Juwita, T. H. P. (n.d.). Kemampuan menganalisis puisi *Melukis Wajah Ibu* karya Sevryade Anugrah Sambolangi dari struktur fisik dan batin oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia (pp. 290–294). [Artikel prosiding atau tugas ilmiah; lengkapilah jika tahu sumbernya].

- Widayati, M., & Subroto, R. D. P. (2014). Language of poetries *Balada Orang-Orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues Untuk Bonnie, and Sajak-Sajak Sepatu Tua* written by W.S. Rendra (a stylistic study). *International Journal of Linguistics*, 6(3). <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i3.4971>
- Wuryani, W. (2013). Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. *Jurnal Semantic*, 2(1).